

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan organisasi yang paling melekat dan terhubung pada setiap diri insan manusia. Komposisi dalam keluarga seperti ayah, ibu, dan anak merupakan satu kesatuan yang erat. (Lestari, 2013) menuturkan bahwa keluarga sebagai konstitusi paling kecil memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan sosial dan bermasyarakat. Umumnya, di dalam suatu keluarga, anggota-anggotanya memiliki peran penting yang berbeda-beda. Definisi keluarga menurut George Murdock, dikutip dari (Andri Wahyudi, 2015) yaitu keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik terdapat kerja sama dari segi ekonomi atau finansial, tinggal bersama, dan terjadi adanya proses reproduksi. Murdock juga mengungkapkan bahwa keluarga inti adalah kelompok sosial yang bersifat universal. Anggota keluarga dalam keluarga inti tidak hanya membentuk kelompok sosial saja, pun juga menjalankan empat fungsi universal dalam keluarga yaitu reproduksi, sosial, pendidikan, dan juga ekonomi.

Kumpulan keluarga akan membentuk sebuah masyarakat sehingga karakter maupun sifat masyarakat umumnya diperoleh dan dipengaruhi dari karakter keluarga dibelakangnya. Keutuhan keluarga sendiri bukan penjamin bahwa keluarga tersebut akan terbebas dari konflik, begitu pula dengan keluarga disfungsional.

Jika dilihat dari realitanya, fenomena hadirnya keluarga disfungsional telah ada sejak dahulu. Khususnya di Indonesia, keluarga disfungsional terjadi karena

banyaknya sebab akibat, salah satunya adalah tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan data yang dilansir dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus cerai hidup hingga akhir Juni 2021 dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa.

Dalam kehidupan berkeluarga juga selalu menuai konflik di dalamnya, entah itu mengenai ketimpangan peran antar anggota keluarga, konflik secara internal maupun konflik yang muncul dari luar. Konflik sendiri menurut Soekanto (2006:91) yang dikutip melalui penelitian terdahulu milik (Anissa Ramayani et al., 2020) adalah sebuah perbedaan atau pertentangan antar manusia maupun kelompok sosial yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan, dan juga adanya usaha untuk mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai dengan kekerasan maupun ancaman. Leonarld Greenhalgh dikutip dari buku “Managing People” karya A. Dale Timpe menyatakan bahwa,

“Conflict is said to be an objective and real phenomenon, however, is it in the minds of the people involved. Only the manifestation such as sad, arguing, or fighting that looks real. Therefore, to deal with conflict, one needs to be emphatetic, that is to understand the situation as seen by the important actors involved. An important element in management is persuasion”

Pernyataan yang dikemukakan oleh Leonarld Greenhalgh mendeskripsikan bahwa konflik sendiri merupakan sebuah fenomena yang nyata, namun hanya terletak pada benak individu-individu yang terlibat. Perwujudannya dari sebuah konflik lah dapat berbentuk bermacam-macam seperti sedih, berdebat atau bahkan berkelahi yang dapat dilihat secara nyata. Dan untuk menanganinya, seseorang perlu untuk memiliki rasa empati dan memahami situasi dari pelaku yang terlibat.

Topik permasalahan yang terjadi dalam sebuah konflik keluarga memiliki bentuk yang variative. Mulai dari hal sederhana seperti menentukan menu makan malam keluarga, hingga hal berat dan mendalam seperti gaya pengasuhan dan prinsip hidup. Bagi orang tua sendiri, konflik itu muncul karena ada tindakan menentang yang dilakukan oleh anak-anaknya karena melawan perintah yang diberikan (Segrin & Flora, 2018) menyebutkan bahwa konflik pada keluarga bisa berupa konflik internal dan eksternal. Contoh sumber eksternal yaitu ayah yang kehilangan pekerjaannya, hal ini dapat memberikan beban ataupun tekanan pada keluarga karena berdampak pada penurunan kesejahteraan finansial. Sedangkan pada konflik internal, umumnya terjadi dari dalam yaitu dapat berbentuk pertengkaran antar saudara maupun antar orang tua dengan anak.

Konflik dalam sebuah keluarga pada dasarnya sulit untuk dihindari. Konflik tersebut dapat dilihat dari adanya posisi yang bertentangan antara anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga, tak jarang terjadi adanya konflik disebabkan karena keluarga sendiri merupakan kelompok sosial terdekat dan tempat individu menghabiskan waktu bersama, sehingga tak ayal sering terjadi adanya selisih paham maupun selisih pendapat didalamnya. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban maupun tanggung jawab, dimana hal ini dapat menjadi sebuah beban tersendiri bagi para anggotanya.

Penting untuk dipahami bahwa tidak adanya konflik saja tidak berarti bahwa sebuah keluarga berfungsi dengan baik. Bahkan penghindaran terhadap konflik dapat mengakibatkan konsekuensi negative jangka panjang (Gottman dan Krokoff 1990) dikutip dalam (Katlheen M. Galvin et al., 2015). Salah satu pihak orang tua atau

saudara kandung yang kuat dapat menekan atau menghindari konflik untuk membuat sistem keluarga terlihat seimbang, padahal tidak demikian. Selain itu, anggota keluarga yang menghadapi perbedaan akan berpeluang lebih besar untuk meningkatkan hubungan mereka dan mengalami lebih banyak manfaat bersama yang menghasilkan cinta dan kasih sayang. Roloff (1996) dalam (Kathleen M. Galvin et al., 2015) Salah satu value ataupun nilai konflik adalah bahwa konflik dapat memberikan peluang untuk keterbukaan dan *feedback* yang bernilai untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dan keterpaduan. Intensitas konflik menentukan jenis pesan yang dihasilkan, pola konfrontasi dan interpretasi yang dimasukkan kedalam isyarat komunikasi.

Sebuah anggapan yang dituturkan oleh (van Doorn et al., 2011) bahwa efek dari konflik keluarga dan cara orang tua berkomunikasi dan mengelola konflik dapat memiliki efek mendalam pada anak-anak dan hubungan mereka dengan anggota keluarga dan orang lain adalah urgensi dari penelitian ini. Terutama pada saat mereka beranjak dewasa dan membangun hubungan keluarga mereka sendiri. Hal ini dipertegas oleh sebuah penelitian terdahulu milik (Marpaung & Novitasari, 2017) mengungkap bahwa konflik yang dialami orang tua, memiliki pengaruh ataupun efek yang signifikan bagi anak-anaknya. Konflik yang terjadi antar orang tua, adalah peralihan besar dan juga sebuah penyesuaian bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi karena anak-anak akan mengalami reaksi emosi serta perilaku yang disebabkan oleh konflik (Marpaung & Novitasari, 2017). (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2011) menuturkan bahwa konflik keluarga yang disebabkan karena hal keuangan serta secara emosional kehilangan perasaan aman di dalam

keluarga, dengan jelas akan menyebabkan adanya pengaruh pada psikologis anak untuk keberlangsungan hidupnya. Dilansir dari egsa.geo.ugm bahwa pada usia remaja yaitu 15 hingga 24 tahun memiliki persentase depresi sebesar 6,2% yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tekanan dalam bidang akademik, perundungan, permasalahan ekonomi, dan juga permasalahan konflik dalam keluarga.

Film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup masif. Bukan hanya film-film bertema drama romansa remaja seperti *Ada Apa Dengan Cinta?* maupun *Eiffel I'm In Love* yang lebih dulu digandrungi oleh masyarakat (Aulia Rahmawati, 2018), film-film baru yang mengusung tema kekeluargaan setiap tahunnya mengalami rekonstruksi konflik dalam realitas yang dibangun pada ceritanya. Film dengan konsep drama keluarga juga acap kali meraup jumlah penonton yang cukup fantastis sebab film-film dengan tema kekeluargaan menyajikan plot yang kuat dan terhubung secara emosional dengan penontonnya. Film dengan konsep kekeluargaan kerap kali ditemukan dengan berbagai macam alur cerita. Salah satu film dengan konsep keluarga yang rilis pada tahun 2018 yaitu *Keluarga Cemara*, dimana alur atau plot dalam film ini menyajikan sebuah konflik keluarga yang ringan, yaitu bagaimana sebuah keluarga harus bertahan dengan segala ketidaknyamanan dengan kondisi gear budaya. Film lain yang memiliki konsep keluarga dengan cerita konflik yang lebih berat contohnya film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Dalam film ini, sebuah keluarga dihadapkan oleh trauma masa lalu dan rahasia besar yang menyebabkan adanya konflik yang bersifat abadi. Terlihat bahwa konflik keluarga digambarkan dari era

ke era dengan penyajian yang berbeda. Bervariasinya konflik yang hadir ditengah masyarakat khususnya dalam kekeluargaan, juga mempengaruhi bagaimana realita konflik tersebut diangkat menjadi sebuah cerita dalam film. Mulai dari konflik keluarga ringan dan dapat menjadi konflik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, hingga konflik keluarga yang sifatnya abadi dan penyesuaian yang memakan waktu bertahun-tahun antar anggotanya.

Film Yang Tak Tergantikan menjadi menarik karena memiliki cerita yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu tentang konflik keluarga. Unikny dalam film ini, konflik keluarga hadir ditengah-tengah keluarga disfungsi. Aryati berperan sebagai ibu tunggal yang memiliki tanggung jawab untuk membesarkan ketiga anaknya tanpa seorang suami. Dalam prosesnya tentu terjadi sebuah konflik maupun permasalahan antar keduanya. Dengan masalah ketidakstabilan finansial yang hadir, adanya sifat pilih kasih yang dirasakan oleh sang anak, menyadari bahwa anak sulungnya mengonsumsi narkoba, hingga permasalahan yang disebabkan oleh mantan suaminya merupakan rentetan konflik yang disajikan dalam film ini. Film ini distutradarai oleh Herwin Novianto dan tayang perdana pada 15 Januari tahun 2021 di Disney+ Hotstar.

Digarap oleh Herwin Novianto yang pernah memenangkan penghargaan FFI 2012 sebagai penyutradaraan terbaik dengan film garapannya yaitu Tanah Surga. Herwin Novianto menghadirkan beberapa film bertema keluarga yang bertajuk sejuta sayang untuknya, dan juga film yang tak tergantikan. Pemeran utamanya, Lulu Tobing berhasil memenangkan penghargaan sebagai Aktris Pemeran Utama Genre Drama Terbaik pada FFWI XI 2021.

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang sampai saat ini penggunaannya masih sangat relevan dan berdampak bagi masyarakat. (Effendy, 1986) p. 239), ia menuturkan bahwa film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film menurut konteks komunikasi massa, adalah gabungan dari bermacam – macam teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa maupun seni teater sastra dan seni arsitektur serta seni musik. Dalam penjelasan sebelumnya terlihat bahwa film merupakan suatu hasil dari beberapa unsur yang kompleks. Kelebihan film sebagai media massa juga terlihat pada produk yang disuguhkan, film tidak hanya menyuguhkan audio (suara) saja, melainkan juga menyuguhkan visual (gambar).

Menampilkan audio dan visual membuat film menjadi salah satu media yang unggul dan berdampak besar bagi masyarakat. Penampilan audio dan visual juga memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan media yang hanya menampilkan audio saja atau visual saja. Kelebihan film sebagai media massa juga terlihat pada produk yang disuguhkan, film tidak hanya menyuguhkan audio (suara) saja, melainkan juga menyuguhkan visual (gambar).

Tidak hanya sebagai sebuah produk media massa, film juga merupakan cerminan realitas yang terjadi pada kehidupan manusia sehari-hari. Graemer Turner dalam (Alex Sobur, 2013) beranggapan bahwa film bukan hanya sebagai bentuk refleksi ‘realitas’ manusia saja, film sebagai cerminan realitas hanya memindahkan realita ke layar tanpa mengubah isi realitas tersebut. Sedangkan, film sebagai perwakilan maupun representasi dari realitas, membentuk serta menghadirkan

kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Melihat latar belakang film yang tak tergantikan menampilkan bagaimana sebuah keluarga menghadapi dan mengelola sebuah konflik, membuat film ini tepat untuk menjadi objek penelitian kali ini. Film ini juga mengajarkan untuk mengerti bahwa potensi konflik keluarga dapat terselesaikan dengan adanya saling keterbukaan dan juga sikap menghargai antar anggotanya. Berpijak dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana penggambaran kompleksitas konflik keluarga khususnya yang terjadi antara ibu dengan anaknya digambarkan melalui sebuah karya seni dan medium komunikasi massa. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Peirce menawarkan perangkat maupun komponen semiotic melalui tiga dengan konsep segitiga trikotominya yang terdiri dari representamen (*sign*), objek, dan interpretan. Dengan konflik, alur, dan plot yang disajikan, pembaca diharapkan dapat memaknai bagaimana penggambaran konflik keluarga yang ada dalam film tersebut. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dirasa tepat untuk digunakan oleh peneliti karena dikenal sebagai *grand theory* dalam buku milik (wahjuwibowo MSi, 2019). Konsep ini menjelaskan bahwa semiotika Charles Sanders Peirce memiliki structural yang bersifat menyeluruh pada semua sistem penandaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu, bagaimana penggambaran konflik keluarga dalam film Yang Tak Tergantikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana penggambaran konflik keluarga yang terjadi dalam film Yang Tak Tergantikan?

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penelitian di bidang ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.
- b. Manfaat praktis, penelitian diharapkan dapat memberi deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang digunakan dalam sebuah film. Dengan penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan tentang konsep keluarga.